

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Ada dua faktor yang menyebabkan bagian Barat Laut Lembah Kerinci dan hulu Sungai Batangmerao dipilih sebagai lokasi dusun pusat pada lanskap wilayah adat Tanah Sekudung. Dua faktor tersebut adalah faktor magis-religius dan faktor sosial. Faktor magis-religius muncul sebagai hasil kesadaran akan adanya roh-roh leluhur dan makhluk-makhluk supernatural yang bersifat baik dan jahat. Makhluk-makhluk supernatural tersebut dipercaya menghuni fitur-fitur lanskap tertentu seperti sungai, bukit dan gunung. Hal ini mengakibatkan leluhur masyarakat Kerinci di masa lalu, mempertimbangkan aspek-aspek kosmologis dalam pemilihan lokasi hunian. Oleh sebab itu, dusun selalu berada di antara sungai dan bukit/gunung sekaligus dikelilingi oleh lahan-lahan sakral sebagai tempat berdirinya menhir. Dusun sekaligus menjadi *loci* dari lanskap di pusat wilayah adat Tanah Sekudung.

Di samping itu, keberadaan sungai, dusun dan bukit yang memiliki topografi yang berbeda menghasilkan efek mendaki dan menurun bila melewati ketiga komponen ini. Berdasarkan aspek ritual dan kosmologi masyarakat Kerinci, penempatan dusun dan asosiasinya dengan fitur lanskap merupakan metafora tangga (*stairs metaphor*) yang menggambarkan perjalanan hidup manusia. Perjalanan hidup tersebut di mulai dari sungai sebagai area penyucian di tempat terbawah, menuju dusun dan persawahan sebagai tempat pendewasaan dan tempat untuk berhubungan sosial, dan berakhir di lahan-lahan yang lebih tinggi (lahan sakral) sebagai tempat kembali kepada roh-roh leluhur.

Sementara itu, faktor sosial mengacu pada konsep tanah basah dan tanah kering yang dimiliki oleh masyarakat. Tanah basah adalah tanah yang dimanfaatkan sebagai lahan persawahan karena lebih mudah dijangkau oleh sistem irigasi (*bendar*). Lahan-lahan persawahan secara morfologi merupakan dataran aluvial. Sementara itu, tanah kering adalah tanah yang dimanfaatkan sebagai lahan permukiman karena topografinya yang lebih tinggi dan tidak bisa dijangkau sistem pengairan. Lahan yang dijadikan sebagai lahan permukiman ini secara morfologi disebut sebagai perbukitan sisa pensesaran.

Kemunculan konsep ini sebagai upaya pemanfaatan lahan di sepanjang lembah secara maksimal akibat terjadinya revolusi pertanian padi di masa lalu. Masyarakat yang dulunya mempraktikkan perladangan berpindah dan pertanian padi tadah hujan mulai menetap di bagian lembah dan membentuk permukiman baru (*dusun*) yang dihuni oleh banyak suku setelah pertanian padi dengan sistem irigasi diperkenalkan.

Di sisi lain, keterbatasan karakter lahan yang cocok untuk persawahan dengan sistem irigasi, menyebabkan dampak lain yaitu konflik antarkomunitas adat yang bersaing dalam memperebutkan akses terhadap lahan-lahan subur dan sumber daya alam tertentu di bagian Barat Laut Lembah Kerinci. Secara historis, konflik terjadi antara komunitas adat di pusat wilayah adat Tanah Sekudung dengan komunitas adat lain yang bermukim sejauh 2 km dari zona permukiman mereka. Saat ini, lahan-lahan konflik tersebut tidak dijadikan sebagai lahan permukiman melainkan hanya dimanfaatkan sebagai lahan persawahan. Lahan-lahan dengan potensi konflik yang lebih tinggi tampaknya tidak akan dimanfaatkan sebagai lahan permukiman meskipun memenuhi konsep tanah

kering. Dengan demikian, jelaslah bahwa lahan di bagian hulu Sungai Batangmerao dipilih karena aman dari konflik, status lahannya yang telah diakui sebagai milik leluhur masyarakat adat Tanah Sekudung oleh berbagai pihak (komunitas adat lain maupun kerajaan di sekitar Kerinci) serta memenuhi konsep-konsep kosmologis yang dimiliki oleh masyarakat.

Menhir memiliki dua peran dalam kehidupan masyarakat Kerinci yaitu peran magis dan peran sosial. Peran magis menhir karena dijadikan sebagai penanda lahan-lahan sakral yang berkaitan dengan sejarah dan jejak perjalanan para leluhur di masa lalu. Menhir merupakan monumen atau tugu sebagai simbol kehadiran leluhur di dunia manusia. Melalui menhir dan perantara *balian*, masyarakat terhubung dengan roh-roh leluhur di dunia lain. Di samping itu, menhir juga memiliki peran sosial karena dijadikan sebagai penanda tanah *ajun arah*. Menjadikan lahan-lahan sakral sebagai penanda tanah *ajun arah* merupakan hal yang sangat ideal. Pengalaman emosional yang ada pada lahan-lahan sakral menjadikan masyarakat tidak berani mengubah posisi lahan sakral yang dijadikan sebagai penanda batas tanah *ajun arah* tersebut. Tanah *ajun arah* merupakan tanah yang diklaim kepemilikannya oleh tiap suku, sekaligus sebagai elemen yang membentuk identitas suku.

Balian (shaman) memiliki kuasa dalam menentukan tempat-tempat sakral. Secara religi, mereka menempati hirarki tertinggi yang disepakati secara bersama oleh masyarakat. Para *balian* memperoleh pengetahuan mengenai tempat-tempat sakral melalui pengalaman spritual. Mereka ditunjuk dan diajarkan langsung oleh para leluhur di 'dunia lain'. Mantra-mantra yang mereka ucapkan memuat narasi

tentang perjalanan para leluhur dari satu tempat ke tempat lain atau dari suatu lahan sakral ke lahan sakral yang lain.

Kesakralan dan nilai sosial lahan-lahan sakral yang diberi tanda menhir melekat dalam memori kolektif masyarakat. Memori kolektif tersebut berupa tradisi lisan, dan legenda yang diwariskan melalui komunikasi antar individu dan antar generasi secara turun temurun. Oleh sebab itu, peran menhir dalam kehidupan masyarakat masih bisa dilacak meskipun saat ini sedang tergerus oleh perubahan kebudayaan, kepercayaan dan pola pikir.

5.2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih di bidang kebudayaan terutama ilmu arkeologi, guna memahami lanskap komunitas Austronesia di Indonesia yang berkaitan dengan penempatan permukiman dan menhir. Lanskap di pusat wilayah adat Tanah Sekudung memiliki keistimewaan dibandingkan dengan wilayah adat lain di Kerinci. Keistimewaan itu berupa elemen-elemen fisik pembentuk permukiman dusun masih lengkap dan masih bisa diamati serta keberadaan menhir yang masih disakralkan penduduk hingga kini. Namun, sebagian besar elemen fisik tersebut telah mengalami kerusakan yang parah serta mengalami degradasi yang tinggi akibat laju pembangunan di daerah pedesaan. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan dan dasar bagi pemerintah daerah maupun bagi Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) untuk melestarikan warisan budaya di wilayah Kerinci, utamanya di wilayah adat Tanah Sekudung.

Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki keterbatasan data terutama data pertanggalan absolut tentang usia menhir, masa okupasi dari lokasi yang dianggap sebagai hunian awal dan dusun yang mereka tempati sekarang serta data arkeologis tentang perkembangan pertanian padi di wilayah Kerinci. Apa yang diungkapkan oleh penulis terkait dengan adanya ‘revolusi pertanian padi’ lebih banyak mengacu pada sumber-sumber sekunder seperti naskah dan prasasti, luas lahan pertanian padi, keberadaan sistem irigasi (*bendar*) serta perilaku masyarakat dalam mengelola lahan sebagaimana yang masih bisa diamati saat ini.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengungkap kronologi menhir dan hunian dusun secara kronometris untuk memahami perkembangan permukiman di Dataran Tinggi Jambi, serta penelitian mendalam untuk mengumpulkan bukti-bukti arkeologis terkait perkembangan pertanian padi di Kerinci. Saat ini, bukti adanya aktivitas pertanian padi secara arkeologis, terbatas dari hasil analisis *pollen* dan temuan alat-alat besi dari beberapa situs protosejarah yang ada di kawasan Kerinci. Artefak lain seperti gerabah perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui aktivitas pada permukiman di wilayah adat Tanah Sekudung.